

**Metafora dalam Novel *Namaku Alam******Metaphor in Novel Namaku Alam*****Annisa Damayanti<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>, Weni A. Arindawati<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup>**Universitas Singaperbangsa Karawang**[2010631190006@student.unsik.ac.id](mailto:2010631190006@student.unsik.ac.id), [mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id](mailto:mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id),[weni.adityasning@fisip.unsika.ac.id](mailto:weni.adityasning@fisip.unsika.ac.id)**Informasi Artikel****ABSTRACT****Riwayat**

Diterima: 2 Juli 2025

Direvisi: 19

Agustus 2025

Diterima: 01

September 2025

**Keywords***Metaphor, Discrimination, Namaku Alam, Critical Discourse Analysis*

*The novel Namaku Alam tells the story of the descendants of political prisoners who receive discrimination and negative stigma from society. The purpose of this study is to describe the use of metaphors in the novel Namaku Alam through the text dimension, the production process of Namaku Alam through the dimension of discourse practices, and the socio-culture of Indonesian society through socio-cultural practices. This research uses qualitative method and critical discourse analysis of Norman Fairclough model. In the text dimension, researchers found 15 metaphorical expressions containing elements of discrimination against descendants of political prisoners in the novel Namaku Alam. In the discursive practice dimension, it is known that the author's background as a journalist influences Leila in writing and this novel is also considered suitable for Gen Z people based on reader reviews. The socio-cultural dimension that influences this text consists of the research process carried out by the author, Leila's work, the principles of KPG publishers, changes in the political system, and the discrimination against descendants of political prisoners in society.*

**Kata Kunci**

Metafora, Diskriminasi, Namaku Alam, Analisis Wacana Kritis

**Abstrak**

Novel *Namaku Alam* mengisahkan keturunan tahanan politik yang mendapatkan diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan penggunaan metafora dalam novel *Namaku Alam* melalui dimensi teks, proses produksi *Namaku Alam* melalui dimensi praktik kewacanaan, dan sosial budaya masyarakat Indonesia melalui praktik sosio-budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Pada dimensi teks, peneliti menemukan 15 ungkapan metafora yang mengandung unsur diskriminasi terhadap keturunan tahanan politik dalam novel *Namaku Alam*. Pada dimensi praktik diskursif diketahui bahwa latar belakang pengarang sebagai jurnalis mempengaruhi Leila dalam menulis serta novel ini juga dinilai sesuai untuk kalangan Gen Z berdasarkan ulasan pembaca. Dimensi sosio-budaya yang mempengaruhi teks ini terdiri dari proses riset yang dilakukan pengarang, pekerjaan Leila, prinsip penerbit KPG, perubahan sistem politik, serta masih terjadinya diskriminasi terhadap keturunan tahanan politik dalam masyarakat.



Copyright © 2025 Annisa Damayanti, Mayasari, Weni A. Arindawati

**1. Pendahuluan**

Novel *Namaku Alam* merupakan sebuah novel fiksi sejarah karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2023.

Novel ini ditulis sebagai *spin-off* dengan menceritakan karakter Segara Alam dari karya Leila sebelumnya, yaitu *Pulang*. Novel ini menggunakan latar waktu saat rezim Orde Baru berkuasa untuk menceritakan kehidupan Segara Alam sebagai keturunan tahanan politik yang mendapatkan diskriminasi dan stigma negatif sejak ia kecil.

Novel ini merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat tema Peristiwa 1965 dengan menampilkan sudut pandang dari keturunan tahanan politik yang mendapatkan diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat. Tahanan politik atau tapol sendiri mencakup semua anggota PKI, simpatisan PKI, berhubungan dengan PKI ataupun organisasi yang memiliki visi politik sejenis dengan PKI (Arisetya & Naldi, 2023). Para tahanan politik hingga keturunannya menjadi sasaran praktik diskriminasi oleh pemerintah Orde Baru saat itu melalui penerapan kebijakan-kebijakan yang bersifat diskriminatif seperti kebijakan wajib lapor, pencantuman kode ET (Eks-Tapol), larangan bekerja untuk eks-tapol dalam beberapa bidang, dan kebijakan penelitian khusus.

Pada masa Orde Baru, ruang untuk tahanan politik berbicara sangat terbatas, karena pemerintah saat itu melakukan pengawasan yang ketat pada media, termasuk pada karya sastra. Pemerintah Orde Baru menerapkan larangan terbit dan edar bagi buku dan karya sastra yang ditulis oleh tahanan politik ataupun mengangkat isu mengenai Peristiwa 1965 yang bertentangan dengan propaganda anti komunisme. Salah satu karya sastra yang pernah dilarang beredar oleh pemerintah Orde Baru adalah Tetralogi Buru karya Pramoedya A. Toer yang dibahas dalam novel *Namaku Alam*.

Pasca reformasi, ruang untuk eks tapol bersuara dan memperjuangkan hak mereka mulai terbuka. Pembahasan terkait eks tapol dan keturunannya mulai diangkat di berbagai media melalui wawancara ataupun diceritakan melalui media massa seperti koran, pertunjukan, musik, media sosial hingga karya sastra seperti novel.

Karya sastra merupakan sebuah pengalaman, ungkapan, gagasan, dan imajinasi pengarang terkait suatu peristiwa atau kehidupan masyarakat yang dicurahkan dalam bentuk tulisan (Emzir et al., 2018). Sumardjo dan Saini K.M (dalam Emzir et al., 2018) membagi karya sastra menjadi dua jenis, yaitu sastra non-imajinatif dan imajinatif. Sastra non-imajinatif cenderung menonjolkan fakta seperti esai, biografi, otobiografi, sejarah, memoir, dan catatan harian. Sedangkan, sastra imajinatif ditulis berdasarkan imajinasi seperti puisi, drama, novelet, cerita pendek, dan novel.

Novel merupakan sebuah karangan prosa yang menceritakan kehidupan seorang tokoh dengan tokoh lain di sekelilingnya dan setiap tokoh memiliki karakternya tersendiri yang ditonjolkan oleh pengarang (Amalia & Fadhilari, 2022). Menurut Fauzi et al. (2021), novel dapat berperan sebagai media untuk pengarang menyebarkan ideologi dan pikirannya melalui bahasa yang ia tulis kepada pembacanya. Oleh karena itu, novel dapat menjadi salah satu media yang digunakan untuk mewujudkan sebuah wacana. Silaswati (2019) mengungkapkan bahwa wacana adalah bentuk proses komunikasi yang

menggunakan simbol yang berhubungan dengan realita dalam sistem masyarakat.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough bagaimana pengarang menyampaikan gagasannya melalui metafora yang digunakan mengenai keturunan tahanan politik dalam novel *Namaku Alam*. Menurut Silaswati (2019), analisis wacana kritis ditujukan untuk melawan ketidakadilan sosial seperti diskriminasi. Liliweri (2018) mendefinisikan diskriminasi sebagai perlakuan yang membedakan seseorang berdasarkan kelompok, kelas, atau kategori tertentu yang dapat mengarah pada perlakuan yang tidak manusiawi. Praktik diskriminasi dapat berakar dari prasangka yang kuat hingga mencegah suatu kelompok atau seseorang yang berusaha dalam mendapatkan haknya (Liliweri, 2018). Fairclough melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan dan diperlukan analisis yang menyeluruh untuk mengetahui bagaimana sebuah bahasa membawa ideologi tertentu (Sukma et al., 2019). Fairclough mengemukakan model analisis wacana kritis yang di dalamnya terdapat tiga dimensi, antara lain teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosio-budaya.

Pada dimensi teks, wacana dianalisis berdasarkan aspek linguistik, meliputi kosakata, gramatika, metafora, kendali interaksional, dan etos (Mayasari et al., 2023). Piranti linguistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metafora yang mengandung makna diskriminasi terhadap keturunan tahanan politik. Metafora sendiri merupakan salah satu gaya bahasa yang mengandung makna kiasan yang bukan makna sesungguhnya, tetapi sebuah perumpamaan (Prayogi & Oktavianti, 2020). Sebuah metafora membangun perbandingan dengan menumbuhkan kesan mental hidup yang diungkapkan secara tersirat. Dimensi praktik diskursif adalah dimensi yang menghubungkan teks dengan konteks sosial budaya di masyarakat. Dimensi ini melibatkan proses produksi, penyebaran, dan konsumsi teks. Dimensi sosio-budaya berkaitan dengan konteks sosial yang ada di luar teks dapat mempengaruhi bagaimana wacana muncul dalam media. Fairclough menciptakan tiga level analisis dalam dimensi sosio-budaya, antara lain situasional, institusional, sosial (Mayasari & Darmayanti, 2019).

Penelitian sebelumnya yang mengkaji novel *Namaku Alam* salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Apriyani & Daulay (2023) dengan judul Refleksi Sejarah Orde Baru Pada Novel *Namaku Alam* yang bertujuan untuk mendapatkan refleksi sejarah Orde Baru dalam novel *Namaku Alam* dengan menggunakan pendekatan *New Historicism* yang dicetuskan oleh Greenblatt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peristiwa sejarah Orde Baru yang ditemukan dalam novel *Namaku Alam* meliputi penangkapan orang-orang yang berhubungan dengan PKI serta stigma negatif, kebijakan bersih diri dan bersih lingkungan, pengawasan terhadap bacaan rakyat, dan petisi 50.

Penelitian yang dilakukan oleh Unah & Rohaedi (2022) dengan judul Metafora dalam Podcast Deddy Corbuzier Episode "Ridwan Kamil, Anda Gila!" yang bertujuan menganalisis penggunaan metafora dan hubungannya dengan kekuasaan dalam podcast Deddy Corbuzier dengan Ridwan Kamil yang tayang pada 15 November 2020 lalu. Penelitian ini menggunakan metode analisis

wacana kritis Fairclough yang melihat Bahasa sebagai praktik kekuasaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima ungkapan metafora dalam episode podcast tersebut yang mengandung unsur politik, kekuasaan, dan ideologi. Selain itu, praktik kekuasaan dibuktikan oleh wacana dan pola komunikasi Deddy Corbuzier dan Ridwan Kamil yang secara langsung mengendalikan opini publik terutama Masyarakat Jawa Barat terhadap vaksin COVID-19 di Indonesia.

Novel *Namaku Alam* ditulis dengan gaya bahasa Leila yang mudah dimengerti, merinci, puitis, dan metafora yang kuat hingga pembaca turut merasakan apa yang dialami tokoh dalam novel Leila. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengungkapkan penggunaan metafora yang mengandung unsur diskriminasi dalam novel *Namaku Alam* menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan metafora dalam novel *Namaku Alam* melalui dimensi teks, proses produksi *Namaku Alam* melalui dimensi praktik kewacanaan, dan sosial budaya masyarakat Indonesia melalui praktik sosio-budaya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis dan meningkatkan wawasan untuk masyarakat mengenai metafora, analisis wacana kritis, dan praktik diskriminasi.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2021) mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang mengkaji keadaan objek alamiah, di mana seorang peneliti menjadi instrumen kuncinya, teknik triangulasi digunakan dalam pengumpulan data dan dianalisis secara induktif, serta hasil penelitiannya lebih berfokus pada makna. Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa gambar atau kata-kata. Data dalam penelitian ini berupa teks metafora yang menyiratkan diskriminasi terhadap keturunan tahanan politik dalam novel *Namaku Alam* kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori yang mengandung ungkapan metafora di dalamnya. sebagai data primer, untuk data sekundernya berupa buku, jurnal, laporan, dan artikel yang didapat dari internet. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan membaca novel *Namaku Alam* secara cermat, kemudian memilah dan menyusun data, berupa kata atau frasa yang mengandung makna metafora. Sementara teknik dokumentasi digunakan dengan mengkaji dokumen seperti karya sastra, buku, laporan, dan sumber lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosio-budaya. Pada dimensi teks, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ungkapan metafora dalam novel *Namaku Alam* yang memiliki makna tertentu, dalam hal ini diskriminasi yang dialami keturunan tahanan politik. Pada dimensi praktik diskursif, peneliti

memperhatikan pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi, penyebaran, dan konsumsi teks. Praktik sosio-budaya menyoroti konteks sosial yang meliputi situasi, institusi, dan sosial yang dapat mempengaruhi proses produksi dan konsumsi teks.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Namaku Alam* menggambarkan kehidupan Segara Alam sebagai keturunan tahanan politik yang sudah mendapatkan stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat sejak ia kecil. Alam harus menanggung "dosa turunan" karena ayahnya, Hananto, menjadi tahanan politik yang dituduh menjadi simpatisan PKI. Hananto dieksekusi saat Alam masih berusia lima tahun. Sebelum dieksekusi, Hananto sempat menghilang dan menjadi buron. Selama Hananto menghilang, keluarga Alam menjadi sasaran aparat untuk diinterogasi, bahkan rumah mereka didatangi oleh aparat setiap pekan. Selain itu, keluarga Alam juga sempat ditahan beberapa waktu di Budi Kemuliaan dengan tahanan lainnya.

Alam memiliki kemampuan *photogenic memory*, yang memungkinkan ia mudah mengingat segala hal bahkan secara detail. Alam juga cenderung temperamental. Pada masa SMA, Alam terlibat dalam masalah yang membuatnya dikeluarkan dari sekolah. Alam pun pindah ke SMA Putra Nusa yang terbilang progresif dan tidak mempermasalahkan statusnya sebagai anak tahanan politik. Namun, hal itu tidak membuat sekolah tersebut luput dari aturan dan pantauan pemerintah Orde Baru. Pada penelitian ini, novel *Namaku Alam* dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang terbagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi teks, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosio-budaya.

#### Dimensi Teks (Mikro)

Dimensi teks dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat ungkapan metafora yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan diskriminasi terhadap keturunan tahanan politik dalam novel *Namaku Alam*. pada penelitian ini, ditemukan 9 ungkapan metafora dalam novel *Namaku Alam* yang mengandung diskriminasi terhadap keturunan tahanan politik.

##### Data 1

Bukankah biasanya orang menganggap Bimo dan aku adalah *kutu-kutu pengganggu* yang layak dihalau, kalau perlu diinjak dan dibuang? Baiklah, itu sikap sekolah kami sebelum kami bergabung dengan SMA Putra Nusa. (Chudori, 2023 hlm. 27)

Pada kutipan data (1), terdapat ungkapan "kutu-kutu pengganggu" yang mengandung makna metafora. Ungkapan tersebut bermakna bahwa Bimo dan Alam dianggap sebagai orang-orang yang mengganggu layaknya seekor kutu yang menghisap darah manusia ataupun hewan. Padahal mereka manusia biasa sama seperti murid lain. Alam dan Bimo dianggap sebagai pengusik dan dan perusak suasana di sekolah mereka dulu, karena status mereka sebagai

anak tahanan politik dan anak eksil. Ungkapan "kutu-kutu pengganggu" juga menyiratkan adanya diskriminasi pengeluaran terhadap Bimo dan Alam yang dilakukan oleh murid-murid di sekolah mereka terdahulu.

## Data 2

Dari sekadar dihina sebagai "*anak janda*" atau "*anak pengkhianat negara*" atau "*warga negara haram*" hingga kejutan yang membuat hatiku terbakar melihat kepala Bimo dikencingi Denny dan para hambanya. (Chudori, 2023 hlm. 193)

Pada kutipan data (2) terdapat tiga ungkapan metafora yaitu "anak janda". "anak pengkhianat negara", dan "warga negara haram". ungkapan "anak janda" memiliki makna kiasan yang bersifat merendahkan. Pada kutipan tersebut Alam dianggap sebagai seorang anak yang tidak memiliki figur dan kasih sayang dari seorang ayah, selain itu juga berkaitan dengan status ekonomi keluarganya setelah ayahnya dieksekusi.

Ungkapan "anak pengkhianat negara" berasal dari label "pengkhianat negara" yang disematkan pada anggota PKI dan tahanan politik yang dianggap bertanggung jawab atas Peristiwa G30S. Label tersebut kemudian diturunkan pada keturunan mereka yang turut menanggung dosa turunan.

Ungkapan "warga negara haram" memiliki makna seorang warganegara yang tidak sah atau tidak diakui sebagai warganegara. Ungkapan tersebut memiliki makna kiasan yaitu Alam yang sering kali diperlakukan seperti warganegara yang tidak diakui secara sah, hanya karena bapaknya seorang tahanan politik yang dieksekusi. Padahal, Alam merupakan warga negara Indonesia yang memiliki Kartu Tanda Penduduk. Tiga ungkapan metafora yang ada dalam kutipan tersebut mengungkapkan diskriminasi verbal terhadap Alam sebagai keturunan tahanan politik.

## Data 3

Pada hari pertama kami di SMA Putra Nusa, kami sudah menghadapi *pertanyaan abadi* soal identitas kami. (Chudori, 2023 hlm. 227)

Pada kutipan data (3), terdapat frasa "pertanyaan abadi" yang memiliki arti suatu pertanyaan yang selalu muncul dan jawabannya sulit ditemukan dan dinamis. pertanyaan yang dimaksud adalah berkaitan dengan identitas Alam dan Bimo yang merupakan anak tahanan politik dan anak eksil. Ungkapan tersebut dapat menimbulkan diskriminasi penghindaran terhadap Alam dan Bimo, karena pertanyaan terkait identitas mereka membuat murid SMA Putra Nusa tidak nyaman jika mengetahui Alam dan Bimo adalah anak tahanan politik dan anak eksil.

## Data 4

Kami semua sudah mendapatkan *hantu penelitian khusus* yang mengatur penyaringan dan pembersihan aparaturnegara. (Chudori, 2023 hlm. 228)

Ungkapan "hantu penelitian khusus" bermakna aturan Penelitian Khusus yang diibaratkan sebagai sesuatu yang menakutkan seperti hantu atau bayang-

bayang yang berupa kebijakan Penelitian Khusus yang diterapkan pemerintah Orde Baru. Ungkapan tersebut bermakna kiasan yang menganggap Penelitian Khusus sebagai hantu, namun hal tersebut hanyalah sebuah kebijakan untuk menyeleksi aparatur negara. Kebijakan penelitian khusus termasuk salah satu kebijakan diskriminatif yang diterapkan pemerintah Orde Baru terhadap keturunan tahanan politik. Kebijakan ini melarang keturunan tahanan politik bekerja sebagai aparatur negara. Kutipan tersebut menggambarkan diskriminasi pengeluaran yang dilakukan melalui penerapan kebijakan oleh pemerintah Orde Baru.

#### Data 5

Mungkin karena mereka belum menyadari implikasi politiknya bahwa kelak jika pemerintah sedang *kumat gatal-gatalnya* ingin meringkus rakyatnya, mereka bisa saja mempersoalkan kehadiranku dan kehadiran Bimo di sekolah itu. (Chudori, 2023 hlm. 314))

Frasa "kumat gatal-gatalnya" pada kutipan di atas termasuk dalam majas metafora yang memiliki makna kiasan. Frasa kumat gatal-gatalnya dalam kalimat di atas memiliki makna yang menggambarkan pemerintah yang memiliki nafsu tak terkendali dalam menangkap rakyatnya yang sering kali muncul. Ungkapan metafora dalam kutipan ini mengandung unsur diskriminasi pengeluaran yang dilakukan pemerintah terhadap rakyatnya, terutama para keturunan tahanan politik dan eksil.

#### Data 6

"...Yang jelas, karena bapakku dulu menghilang dan disebut sebagai '*pengkhianat negara*', maka orang seperti Irwan dan mungkin puluhan juta orang Indonesia lainnya menganggap kami sebagai *keluarga yang berbahaya*: keluarga yang harusnya berterima kasih karena tidak diburu dan digorok seperti ratusan ribu orang lainnya." (Chudori, 2023 hlm. 403)

Pada kutipan data di atas, terdapat frasa "pengkhianat negara" dan "keluarga yang berbahaya" yang termasuk majas metafora. Frasa "pengkhianat negara" bermakna seseorang yang mengkhianati bangsa dan negaranya. Pada konteks kalimat tersebut ungkapan "pengkhianat negara" mengibaratkan Bapak Alam sebagai seorang pengkhianat bangsa Indonesia, karena ia tertangkap dan dieksekusi atas tuduhan terlibat dengan PKI. Ungkapan ini mengandung unsur diskriminasi verbal, karena ungkapan 'pengkhianat negara' ditujukan untuk mencemooh dan merendahkan tahanan politik dan juga keturunannya.

Ungkapan "keluarga yang berbahaya" bermakna sebuah keluarga yang mendatangkan bencana dan keberadaannya mengancam orang lain. Pada kalimat tersebut, keluarga Alam dianggap sebagai keluarga yang berbahaya karena status Bapak Alam sebagai tahanan politik dan dianggap terlibat dalam Peristiwa G30S dan organisasi PKI. Frasa "keluarga yang berbahaya" dalam konteks kalimat ini mengandung unsur diskriminasi penghindaran. Keluarga Alam dijauhi atau dihindari, karena saat itu tahanan politik dianggap terlibat

dalam Peristiwa 1965 dan memunculkan stigma kejam yang melekat pada tahanan politik dan keluarganya.

#### Data 7

"Ari, biarin dia pulang. Kamu ngapain mengundang *anak komunis* ke rumah ini. *Bikin kotor!*" (Chudori, 2023 hlm. 417)

Pada kutipan data (7) terdapat ungkapan metafora "anak komunis" dan "bikin kotor". Ungkapan "anak komunis" memiliki makna kiasan yang mengibaratkan Alam sebagai seorang anak dari orang tua yang memiliki ideologi komunis dan berhubungan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada kutipan tersebut ungkapan "anak komunis" merujuk pada Alam yang merupakan anak tahanan politik yang bapaknya dituduh sebagai simpatisan kiri.

Frasa "bikin kotor" yang terdapat pada kalimat di atas termasuk metafora karena mengandung makna kiasan. Frasa bikin kotor memiliki arti yang mengibaratkan Alam sebagai kotoran yang menyebabkan rumah Ari dan Tommy ternodai dengan kehadiran Alam hanya karena Alam adalah anak tahanan politik.

Dua ungkapan tersebut mengandung unsur diskriminasi verbal terhadap Alam, karena dinyatakan untuk menghina dan merendahkan Alam.

#### Data 8

"Hati-hati, Ari, kamu terpesona *anak kampung yang sok heroik* macam begini. Ibunya juga dulu terpesona oleh komunis yang akhirnya dihukum mati. Akibatnya pacarmu ini bukan saja, *anak komunis*, tetapi juga *anak janda gatal*." (Chudori, 2023 hlm. 417)

Pada kutipan data (8) terdapat ungkapan metafora "anak kampung yang sok heroik", "anak komunis", dan "anak janda gatal" yang digunakan sebagai ejekan untuk Alam. Ungkapan "anak kampung yang sok heroik" memiliki makna kiasan yang menganggap Alam sebagai anak dari kampung yang berlagak berani atau seperti pahlawan.

Ungkapan "anak komunis" memiliki makna kiasan yang mengibaratkan Alam sebagai seorang anak dari orang tua yang memiliki ideologi komunis dan berhubungan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Frasa "anak janda gatal" pada diksi tersebut merupakan salah satu bentuk stereotip masyarakat terhadap janda. Ungkapan metafora "anak janda gatal" memiliki arti kiasan bahwa Alam adalah anak dari seorang janda yang sering mendapatkan stigma dari masyarakat sebagai penggoda.

Ketiga ungkapan metafora yang ada pada kutipan di atas mengandung diskriminasi verbal, karena dinyatakan dengan tujuan menghina dan merendahkan Alam sebagai anak tahanan politik.

#### Data 9

Dara tidak tahu sejak kecil aku terus-menerus diingatkan aku adalah '*warga negara tiri*' yang sewaktu-waktu bisa dimusnahkan bila perlu. (Chudori, 2023 hlm. 419)

Frasa "warganegara tiri" pada kutipan data (9) termasuk majas metafora yang memiliki makna kiasan. Frasa tersebut bermakna warganegara yang tidak dianggap atau tidak mendapatkan hak yang sama dengan warganegara lainnya.

Pada kalimat di atas, frasa "warganegara tiri" digunakan untuk menggambarkan tokoh Alam yang seorang keturunan tahanan politik dan tidak diberi hak yang sama dengan warganegara lain oleh pemerintah. Sikap tidak adil tersebut membuat pemerintah cenderung menghiraukan para tahanan politik dan keturunannya.

Ungkapan "warganegara tiri" memiliki unsur diskriminasi pengeluaran terhadap keturunan tahanan politik. Alam dianggap berbeda dengan warganegara yang lain, hanya karena latar belakangnya sebagai anak tahanan politik.

### **Dimensi Praktik Diskursif (Meso)**

Praktik diskursif dilakukan dengan memusatkan perhatian pada proses produksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks. Produksi teks meliputi bagaimana sebuah teks diproduksi yang melibatkan pihak tertentu dalam prosesnya. Penyebaran teks melihat karakteristik penerbit dan media yang digunakan untuk menyebarkan teks tersebut. Sedangkan, konsumsi teks melihat bagaimana pemahaman pembaca terhadap teks tersebut.

#### **a) Produksi teks**

Leila S. Chudori merupakan salah satu penulis Indonesia yang tumbuh di masa pemerintahan Orde Baru yang mengangkat isu-isu sejarah dalam karyanya. Sebelum menjadi penulis, Leila bekerja sebagai jurnalis di Tempo hingga tahun 2017. Beberapa kali ia terlibat sebagai editor dalam liputan khusus yang menjadi awal bagi Leila menulis kisah mengenai tahanan politik dan korban Peristiwa 1965.

Pekerjaan Leila sebagai jurnalis mempengaruhinya dalam menulis. Mulai dari menentukan tema, mengumpulkan informasi, mewawancarai orang, dan tendensi untuk membela kaum marginal. Selain itu, Leila juga terbiasa menyusun jadwal, membuat batas waktu, serta melakukan riset yang mendalam.

*Namaku Alam* merupakan karya dari Leila S. Chudori yang ditulis sebagai sebuah *spin-off* dari karya sebelumnya yaitu *Pulang* yang menceritakan para eksil politik yang dilarang pulang ke Indonesia. Dari novel *Pulang* ini lahir karakter Segara Alam yang diceritakan sebagai anak dari teman Dimas, karakter utama di novel *Pulang*. Alam digambarkan sebagai sosok yang dikejar dan terjebak di masa lalunya, sehingga Leila, sebagai pengarang, merasa perlu membuat cerita tersendiri untuk Alam.

Pada acara diskusi buku yang diselenggarakan oleh Palmerah, Yuk!, Leila menceritakan proses risetnya dalam menulis novel ini, dari metode pustaka, pengalaman, hingga riset lapangan ia lakukan (Setiawanty, 2023).

Pada metode pustaka, Leila menggunakan beberapa literatur sebagai sumber utama. beberapa literatur tersebut adalah penelitian Benedict Anderson

dan Ruth T.Mc. Vey dengan judul *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965 Coup in Indonesia*, buku *Dalih Pembunuhan Massal yang Terlupakan* karya John Roosa, buku *The Killing Season: A History of the Indonesian massacres 1965-66* karya Geoffrey B. Robinson, liputan khusus "Potret-potret Keluarga Retak", dan liputan khusus "Pengakuan Algojo 1965" (Chudori, 2023).

Pada novel ini, Leila menuangkan pengalamannya bekerja dengan mantan tahanan politik dan keturunannya di majalah Tempo serta saat ia membeli salah satu buku yang dilarang pemerintah Orde Baru, yaitu buku *Bumi Manusia* karya Pramoedya. Leila juga melakukan riset lapangan dengan mewawancarai beberapa narasumber untuk menghindari kesalahan informasi. Leila mewawancarai seorang dokter untuk membangun karakter Ibu Dara yang mengidap penyakit kanker. Ia juga mewawancarai psikolog dan psikiater untuk mendalami karakter Alam yang memiliki trauma. Selain tenaga ahli, Leila mewawancarai eks-tapol dan keturunannya, terutama yang pernah bekerja dengannya di Tempo.

Pada novel ini, Leila menyampaikan kritiknya terhadap sistem pendidikan di Indonesia dengan menciptakan sekolah SMA Putra Nusa yang menerapkan kurikulum yang berbeda dari sekolah pada umumnya di Indonesia. Dalam tulisannya, kritikan tersebut disampaikan dengan Leila membandingkan sistem pendidikan di SMA Putra Nusa dengan sekolah lama Alam.

Selain pendidikan, Leila juga mengkritik penulisan sejarah di Indonesia yang menurutnya masih kurang, belum komprehensif dan tidak objektif, terutama terkait Peristiwa 1965.

#### b) Penyebaran Teks

Novel *Namaku Alam* ditulis melalui proses yang sangat panjang, mulai dari proses riset yang sudah dilakukan sejak tahun 2006 bersamaan dengan riset novel *Pulang*, hingga akhirnya diterbitkan pada tahun 2023 oleh Kepustakaan Populer Gramedia.

Novel *Namaku Alam* mulai didistribusikan secara massal ke toko-toko buku, pada tanggal 20 September 2023, setelah dibuka masa *pre-order* pada tanggal 9-15 Agustus 2023. Selain tersedia dalam bentuk cetak, novel ini juga tersedia dalam bentuk *e-book* yang dapat diakses secara legal di aplikasi Gramedia Digital. Pada cetakan pertamanya, novel ini sudah terjual sebanyak 5.100 kopi dan telah dicetak ulang sebanyak 10 kali.

Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) merupakan sebuah penerbit di bawah naungan Kelompok Kompas Gramedia sejak 1 Juni 1996. Oleh karena itu, KPG memiliki visi misi yang sesuai dengan Kompas Gramedia, yaitu untuk meningkatkan melek sains dan keterbukaan pemikiran pembaca dengan menerbitkan buku-buku sains dan humaniora yang sesuai dengan prinsip mereka yaitu populer, serius, dan nikmat (KPG, 2025)

KPG menerbitkan novel *Namaku Alam*, karena telah memenuhi tolak ukur dalam menerbitkan sebuah buku yaitu serius dan nikmat, di mana buku tersebut dapat mendorong pembaca untuk memikirkan perkara yang diangkat di buku ini, terutama terkait sejarah Indonesia.

Faktor KPG yang termasuk salah satu penerbit besar di Indonesia secara tidak langsung mempermudah penyebaran novel *Namaku Alam*. Buku-buku terbitan KPG umumnya langsung didistribusikan melalui Toko Buku Gramedia, karena mereka berada di bawah naungan Kelompok Kompas Gramedia. KPG melakukan pemasaran dengan menggunakan media sosial hingga berkolaborasi dengan penulis dan komunitas-komunitas untuk menyelenggarakan acara-acara seperti peluncuran buku dan diskusi buku.

Salah satu acara diskusi buku yang diselenggarakan adalah diskusi buku *Namaku Alam* bersama pengarang, Leila S. Chudori. Acara ini menjadi salah satu bentuk promosi yang digencarkan oleh penerbit dan menstimulus pembaca untuk membahas lebih dalam isi buku tersebut.

### c) Konsumsi Teks

Analisis konsumsi teks dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat interpretasi pembaca terhadap novel *Namaku Alam* melalui ulasan-ulasan di lama *Goodreads*. Novel ini mendapatkan penilaian 4.29/5 dengan 345 ulasan dari pembaca di laman *Goodreads*.

*Namaku Alam* menceritakan seorang keturunan tahanan politik, Segara Alam, yang menanggung akibat dari Peristiwa 1965, di mana selama hidupnya ia dicap sebagai 'anak pengkhianat negara' dan menerima perlakuan diskriminatif. Novel ini menyoroti isu pencatatan sejarah di Indonesia, otoritarianisme rezim Orde Baru, pendidikan di Indonesia, perundungan, dan kesehatan mental.

Novel ini menggambarkan dengan sangat baik kehidupan keturunan tahanan politik sehingga dapat menjadi rekomendasi untuk yang ingin membaca buku sejarah yang dikemas secara ringan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pembaca, Uyin, dalam ulasannya di *Goodreads*. Uyin menjelaskan tentang penulisan Leila yang sangat rinci dan bagaimana eks-tapol dan keturunannya harus hidup merunduk. Novel ini memberikan sudut pandang dari korban politik yang berdampak pada keturunan mereka. Menurut Uyin, novel ini sesuai untuk orang-orang yang ingin membaca sejarah rezim Orde Baru yang dikemas dengan ringan (Uyin, 2024).

Ulasan kedua dari Meyta Azkia, yang juga menjelaskan mengenai sudut pandang yang digunakan di novel ini, yaitu dari keturunan tahanan politik. Ia juga mengungkapkan bahwa novel ini memberikannya pandangan yang berbeda dan gambaran eksplisit mengenai Peristiwa 1965 yang tidak tercatat di sejarah resmi. Oleh karena itu, menurutnya perlu untuk membaca sejarah yang ditulis oleh pihak yang berkepentingan (Azkia, 2024).

Ulasan ketiga datang dari Vanda Kemala yang memberikan penilaian berbeda dari ulasan sebelumnya. Ia menilai bahwa novel ini hanya menceritakan sekilas peristiwa penting di masa Orde Baru seperti kebijakan Bersih Diri, Bersih Lingkungan, dan pelarangan buku. Selain itu, ia juga menilai karakter Alam yang menanggung beban dan akibat dari Peristiwa 1965 dalam penulisannya kurang bumbu. Vanda juga menyampaikan harapannya kepada para Gen Z untuk membaca novel ini sebagai gambaran terkait Orde Baru (Kemala, 2024).

Berdasarkan tiga ulasan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembaca menilai novel *Namaku Alam* dapat memberikan gambaran terkait rezim Orde Baru dari sudut pandang seorang keturunan tahanan politik yang ikut menanggung akibat dari Peristiwa 1965. Pembaca juga mendapatkan pandangan baru mengenai Peristiwa 1965 dan korban yang tidak diceritakan dalam sejarah resmi. Novel ini dapat menjadi rekompensi bagi orang-orang yang ingin membaca cerita sejarah fiksi yang dikemas secara ringan dan memberikan sudut pandang dari keturunan tahanan politik.

### **Dimensi Sosio-budaya (Makro)**

Dimensi sosio-budaya berada di level makro yang berhubungan dengan konteks-konteks di luar teks yaitu konteks sosial yang mempengaruhi sebuah wacana. Dimensi ini terbagi menjadi tiga level yaitu level situasional, institusional, dan sosial.

#### **a) Situasional**

Situasional dalam dimensi ini mencakup situasi yang memicu terciptanya suatu teks. Pada penelitian ini, suasana yang mendorong novel *Namaku Alam* tercipta adalah saat Leila melakukan riset untuk novel *Pulang*, lalu menemui para eksil dan tahanan politik serta keluarganya, ia merasa belum cukup jika hanya menceritakan Peristiwa 1965 dalam satu novel saja. Leila juga memiliki ketertarikan pada tokoh Alam yang membuatnya ingin menelusuri kehidupan Alam sebagai keturunan tahanan politik.

Selama bekerja di *Tempo*, Leila pernah beberapa kali terlibat sebagai editor dalam liputan khusus yang mengangkat isu Peristiwa 1965, seperti liputan khusus "Potret-Potret Keluarga Retak" dan "Pengakuan Algojo 1965". Liputan tersebut mendorongnya untuk menulis kisah tahanan politik dan keluarganya.

#### **b) Institusional**

Aspek institusional melihat pengaruh suatu institusi, baik dari luar dan dalam media, terhadap produksi teks. Faktor ekonomi dan politik dapat mempengaruhi suatu media.

Kepustakaan Populer Gramedia yang menjadi penerbit novel *Namaku Alam* adalah salah satu penerbit besar di Indonesia yang berada di bawah naungan Kelompok Kompas Gramedia. KPG memiliki tujuan untuk meningkatkan melek sains dan membuka pikiran pembaca dengan menerbitkan buku-buku sains dan humaniora yang menambah pengetahuan pembaca.

KPG memiliki kewenangan untuk menolak ataupun menerbitkan suatu karya. Terbitnya sebuah karya oleh KPG harus sesuai dengan prinsip yang mereka terapkan, yaitu serius dan nikmat. Novel *Namaku Alam* memberikan pembaca pemahaman baru dan nikmat yaitu bahasa yang mudah dipahami, di mana hal tersebut sesuai dengan prinsip KPG.

Selain *Namaku Alam*, KPG juga telah menerbitkan karya-karya Leila lainnya seperti *Laut Bercerita* dan *Pulang* yang menjadi buku *best seller* dan banyak diminati oleh kalangan masyarakat, terutama Gen Z. Hal ini dilihat KPG

sebagai peluang untuk menerbitkan novel-novel yang mengangkat tema sejarah, sehingga mereka menerbitkan novel *Namaku Alam* yang juga mengangkat tema sejarah. Novel ini juga berhasil menjadi *best seller* dengan penjualan 5.100 kopi pada cetakan pertama.

### c) Sosial

Aspek sosial pada analisis wacana kritis model Norman Fairclough berfokus pada sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat. Sistem-sistem tersebut menjadi penentu siapa yang berkuasa dan nilai yang dominan dalam masyarakat. Lalu, bagaimana sebuah nilai dan kelompok tersebut mempengaruhi media.

Indonesia mengalami perubahan sistem politik pada era reformasi yang turut berpengaruh pada kesusastraan Indonesia. Selama masa Orde Baru, buku-buku juga diawasi dengan ketat oleh pemerintah. Pengawasan tersebut dapat berujung pada larangan edar, penyitaan, dan penangkapan terhadap pengarangnya maupun orang-orang yang membaca dan mengedarkan buku itu.

Larangan edar biasanya diberlakukan pada buku-buku yang dianggap mengandung ideologi komunisme, bertentangan dengan pemerintah, mengganggu stabilitas, dan karya-karya anggota LKERA. Salah satu contoh kasusnya adalah karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang pernah dilarang edar oleh pemerintah Orde Baru, karena Pramoedya adalah eks-tapol Pulau Buru yang dianggap berhubungan dengan LEKRA.

Reformasi membuka ruang untuk eks-tapol angkat bicara terkait diskriminasi yang mereka terima selama masa Orde Baru hingga sekarang. Isu mengenai eks-tapol ini juga mulai banyak diangkat oleh media massa, seniman, dan sastrawan. Mulai banyak karya sastra yang mengkritik pemerintah dan menyediakan narasi alternatif mengenai Peristiwa 1965, seperti *Entrok*, *Amba*, *Cantik Itu Luka*, *Pulang*, *Gadis Kretek*, dan *Namaku Alam*.

Selama berkuasa, rezim Orde Baru menanamkan hegemoni anti komunisme yang masih bertahan di masyarakat saat ini. Mayoritas masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa anggota PKI dan organisasi pendukungnya harus bertanggung jawab atas penculikan dan pembunuhan 7 jenderal pada 30 September 1965 hingga kebencian terhadap kelompok tersebut masih ada di masyarakat.

Stigma dan diskriminasi masih diterima oleh tahanan politik dan keturunannya bahkan setelah reformasi. Cap 'anak pengkhianat negara' dan 'anak kafir' disematkan pada keturunan tahanan politik sebagai bentuk stigmatisasi. Sementara diskriminasi yang mereka terima dapat berupa pengucilan, penghinaan, pembatasan hak, dan kebijakan diskriminatif yang diterapkan pemerintah.

Adanya kebebasan berbicara dan berkarya memunculkan narasi alternatif terkait Peristiwa 1965 seperti pada novel *Namaku Alam*. Di tengah budaya masyarakat yang masih mendiskriminasi keturunan tahanan politik, novel *Namaku Alam* dapat menjadi pencerahan dan sumbangan dalam karya sastra yang mengangkat isu keturunan tahanan politik.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap metafora pada novel *Namaku Alam* menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

- a) Pada dimensi teks, aspek linguistik yang digunakan adalah metafora. Pada penelitian ini, ditemukan 15 ungkapan metafora yang mengandung unsur diskriminasi terhadap keturunan tahanan politik. Diskriminasi yang dialami Alam berupa diskriminasi verbal, penghindaran, dan pengeluaran. Temuan data ini menunjukkan bahwa novel menjadi media untuk penulis menyampaikan kritik terkait masalah di sekitarnya melalui ungkapan yang memiliki makna tersirat terkait masalah tersebut, seperti ungkapan metafora yang mengandung unsur diskriminasi dalam novel ini.
- b) Dimensi praktik diskursif terbagi dalam proses produksi, penyebaran teks, dan konsumsi teks. Pada proses produksi, penulis melihat latar belakang Leila S. Chudori sebagai pengarang novel dan proses riset dalam menulis *Namaku Alam*, di mana proses menulisnya turut dipengaruhi oleh pekerjaannya sebagai jurnalis. *Namaku Alam* diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia dan disebarluaskan melalui bentuk buku fisik serta *e-book* yang tersedia di aplikasi Gramedia Digital. Konsumsi teks melihat ulasan-ulasan dan penilaian pembaca terhadap novel *Namaku Alam* yang ada di laman Goodreads. Berdasarkan ulasan tersebut, novel ini dinilai sesuai untuk dibaca Gen Z karena gaya bahasanya yang ringan dan pembahasan sejarah yang diangkat dalam novel ini.
- c) Dimensi sosio-budaya terbagi dalam level situasional, level institusional, dan level sosial. Pada level situasional, riset dan pekerjaan Leila mempengaruhi terciptanya teks *Namaku Alam*. institusional yang mempengaruhi novel ini adalah penerbit KPG yang memiliki tujuan dan prinsip dalam menerbitkan sebuah karya. Pada level sosial, teks ini dipengaruhi oleh perubahan sistem politik serta diskriminasi yang masih terjadi di masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan di atas implikasi dari penelitian ini dapat memperkaya kajian dan menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang mengkaji sebuah novel dan praktik diskriminasi. Penelitian ini juga memberikan masyarakat persepsi baru terkait Peristiwa 1965 dan keturunan tahanan politik yang menerima stigma negatif dari masyarakat selama ini. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap isu sejarah dan membangun kesadaran masyarakat untuk tidak melanggengkan praktik diskriminasi terhadap keturunan tahanan politik.

#### Daftar Pustaka

- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. PT. Indonesia Emas Group.
- Apriyani, T., & Daulay, R. (2023). Refleksi Sejarah Orde Baru pada Novel *Namaku Alam*. *Jurnal Lingua Susastra*, 4(2), 183–193.

- Arisetya, M., & Naldi, H. (2023). G30S dan Tahanan Politik Dalam Karya John Roosa: Studi Historiografi. 5(1). <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/gs>
- Azkiya, M. (2024, February 22). *Kenapa ya kalau ngomongin sejarah Indonesia 1965 tuh sseseru itu?* Goodreads. <https://www.goodreads.com/book/show/195965151/reviews?reviewFilters=eyJhZnRlciI6Ik5qRTVMREUzTURreE1qYzBNakV4TVRBIn0%3D>
- Chudori, Leila. S. (2023). *Namaku Alam*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Emzir, Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca. <https://www.researchgate.net/publication/342110485>
- Fauzi, A. I. C. N. F., Septiaji, A., & Sutrisna, D. (2021). Ideologi Tokoh Novel 1984 Karya George Orwell (Pendekatan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar di SMA). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3(3), 532–542.
- Kemala, V. (2024, March 25). *Untuk sekelas Leila Chudori*. Goodreads. <https://www.goodreads.com/book/show/195965151/reviews?reviewFilters=eyJhZnRlciI6Ik5qRTVMREUzTURreE1qYzBNakV4TVRBIn0%3D>
- KPG. (2025). *Profil*. KPG. <https://kepuustakaanpopulergra.media/profil/>
- Liliwari, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Kencana.
- Mayasari, D., Irwansyah, & Ramadhan, R. A. (2023). Etika Pergaulan Suami Istri dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Journal of Education Research*, 4(4), 2034–2044.
- Mayasari, & Darmayanti, N. (2019). *Analisis Wacana Kritis*.
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2020). Mengenal Metafora Dan Metafora Konseptual. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8, 45–70.
- Setiawanty, I. (2023, December 1). *Perjalanan Panjang Leila S. Chudori Menulis Namaku Alam: Riset Sejak 2006*. Tempo. <https://www.tempo.co/teroka/perjalanan-panjang-leila-s-chudori-menulis-namaku-alam-ri-set-sejak-2006-137619>
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konsturktif)*. Alfabeta.
- Sukma, A. D., Mayasari, & Hariyanto, F. (2019). Analisis Wacana Kritis Pernyataan Mantan Ketua Umum Pssi Dan Gubernur Sumatera Utara "Kalau Wartawan Nya Baik Nanti Timnas Nya Baik" Dalam Tayangan Youtube Kompas Tv. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(2), 20–30.
- Unah, S. F., & Rohaedi, D. W. (2022). Metafora Dalam Podcast Deddy Corbuzier Episode "Ridwan Kamil, Anda Gilal!" *Bapala*, 9(01), 57–61.
- Uyin. (2024, March 6). *Karya ibu Leila tidak ada yang gagal*. Goodreads. <https://www.goodreads.com/book/show/195965151/reviews?reviewFilters=eyJhZnRlciI6Ik5qRTVMREUzTURreE1qYzBNakV4TVRBIn0%3D>